

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Stilistika

Stilistika atau *stylistic* adalah ilmu tentang gaya bahasa, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3). Ditambahkan oleh linguis lain, cara pengungkapan tersebut dapat meliputi setiap aspek bahasa seperti kata-kata, kiasan-kiasan, susunan kalimat, dan sebagainya (Noor, 2009:116).

Lirik lagu merupakan teks yang berupa kumpulan kata-kata, yang merupakan tuangan gagasan dan perasaan pengarang. Di dalam lirik lagu terdapat pesan-pesan, maupun makna yang dapat diambil (Yusniar, 2019:159). Tidak hanya kumpulan kata-kata, di dalam lirik lagu juga mengandung imaji serta gaya bahasa. Oleh karena itu, lirik lagu dianggap sebagai objek utama dalam stilistika sebab di dalam lirik lagu mengandung unsur-unsur stilistika.

Kajian stilistika erat kaitannya dengan penggunaan dan kegunaan gaya bahasa. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2010:113).

Frekuensi serta kepadatan penggunaan bahasa pada lirik lagu merupakan ciri dari stilistika. Setiap penulis memiliki gaya bahasanya masing-masing, yang bergantung pada karakter dan preferensi masing-masing yang menjadikannya khas. Penulis acap kali menggunakan gaya bahasa yang berbeda dalam karyanya seperti menggunakan kalimat-kalimat penuh majas, menggunakan imaji, diksi, dan struktur fisik puisi lainnya untuk menekankan unsur eksotis pada karya mereka.

Unsur dari stilistika yang terdapat dalam lirik lagu adalah diksi, imaji, dan majas. Tetapi, unsur yang akan menjadi fokus pada penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa yang merupakan bagian dari unsur stilistika. Stilistika digunakan untuk mengkaji diksi dan gaya bahasa kiasan yang terkandung dalam 3 lagu milik AKB48 yang dijadikan sebagai objek penelitian.

2.2 Diksi

Pemahaman mengenai diksi dalam suatu percakapan sangatlah diperlukan. Apabila seseorang terlalu berlebihan dalam penggunaannya, maka kemungkinan pesan yang ingin disampaikan akan sulit untuk diterima dan dicerna. Sedangkan, jika seseorang terlalu minim dalam pemahamannya akan diksi, maka akan terjadi kesulitan dalam mengungkapkan maksudnya kepada mitra tutur. Diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat (Enre dalam Purwanti, 2018:6).

Diksi merupakan media yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan ide ataupun perasaannya ke dalam suatu karya khususnya lirik lagu. Seorang penyair berusaha memilih kata yang setepat-tepatnya untuk mencurahkan perasaan dan isi pikirannya sesuai dengan yang dialami batinnya dan mengespresikannya dengan

ekspresi yang dapat menjilamkan pengalaman jiwanya tersebut (Pradopo, 2005:54). Untuk mengembangkan daya imaji pembaca, diksi haruslah dipilih dan diatur dengan cermat. Dengan kata lain, diksi atau pilihan kata adalah penggunaan kata-kata yang dilakukan oleh penulis untuk menyampaikan ide atau gagasannya yang dipilih dan diatur sedemikian rupa agar memperoleh efek tertentu. Adapun poin-poin tentang diksi, yakni : a) Pemilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, b) Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk membentuk bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar, dan c) Pilihan kata yang sesuai dan tepat hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosakata atau perbendaharaan kata bahasa itu (Keraf, 2010:24).

Pada umumnya, diksi dibagi menjadi 2 jenis, yakni diksi berdasarkan makna dan diksi berdasarkan struktur leksikal. Diksi berdasarkan makna erat kaitannya dengan makna kata. Hal ini didasari apabila sebuah kata tidak dapat dihubungkan dengan suatu hal, kejadian, benda, maupun keadaan, maka kata tersebut tidak bisa ditarik arti maupun maknanya. Makna kata terbagi menjadi makna denotatif dan makna konotatif (Keraf, 2010:34).

2.2.1 Makna Kata

Makna kata adalah hubungan antara bentuk dengan hal atau barang yang diwakilinya (*referen-nya*). Kata rumah misalnya adalah bentuk atau ekspresi,

sedangkan “barang-barang yang diwakili oleh kata rumah” adalah “sebuah bangunan yang beratap, berpintu, berjendela, yang menjadi tempat tinggal manusia”. Barang itulah yang disebut sebagai referen. Sedangkan hubungan antara keduanya (yaitu antara bentuk dan *referen*) akan menimbulkan makna atau referensi. Makna atau referensi kata timbul akibat hubungan antara bentuk itu dengan pengalaman-pengalaman non-linguistis, atau barang-barang yang ada di alam (Keraf, 2010:25-26). Pada umumnya, makna kata dibagi menjadi 2 yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

1) Makna Denotatif

Makna denotatif disebut juga sebagai makna denotasional, referensial, konseptual, atau ideasional sebab makna itu menunjuk (*denote*) kepada suatu referen, konsep, atau ide tertentu dari suatu *referen* (Keraf, 2010:28). Dengan kata lain, makna denotatif adalah makna yang merujuk kepada makna yang sebenarnya. Contoh dari makna konotatif dalam bahasa Indonesia, yakni *rumah itu luasnya 250 meter persegi* (Keraf, 2010:28). Berikut adalah contoh dari makna denotatif dalam bahasa Jepang.

(2.1) 振り向くな! 昨日より前に出ろ!
後ろには夢はない Don't look back! Go ahead!
(*Furimuku na! Kinou yori Mae ni dero!*)
(*Ushiro ni ha yume ha nai Don't look back! Go ahead!*)

‘Jangan berbalik! Lebih majulah dari kemarin!’

‘Di belakang tidak ada impian, Jangan lihat ke belakang! Majulah!’

(NMB48 - Don't look back!)

Larik (2.1) menggunakan diksi makna denotatif sebab penulis ingin menyampaikan secara terus terang, langsung, dan apa adanya mengenai isi pesan dari lagu tersebut, yakni agar terus maju dalam meraih mimpi sebab impian berada di depan mata bukan di belakang.

2) Makna Konotatif

Makna yang ditimbulkan karena perasaan atau pikiran pembicara dan lawan bicaranya disebut sebagai makna konotatif (Sutedi, 2011:131). Sejalan dengan pendapat Sutedi, Keraf mendefinisikan makna konotatif adalah suatu jenis makna di mana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju–tidak setuju, senang–tidak senang dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicara juga memendam perasaan yang sama (2010:29). Contoh dari makna konotatif dalam bahasa Indonesia, yakni *meluap hadirin yang mengikuti pertemuan itu* (Keraf, 2010:28). Adapun contoh makna konotatif dalam bahasa Jepang sebagai berikut ini.

(2.2) 雨に打たれた後は
そう誰も もっと強くなれる
(*Ame ni Utareta ato ha*)
(*Sou dare mo motto tsuyokunareru*)

‘Setelah diterpa oleh hujan’
‘Siapa pun bisa menjadi lebih kuat’

(AKB48 - After Rain)

Pada larik (2.2) kata 雨 (*ame*) merupakan diksi makna konotatif. Sebab kata *ame* tersebut bukan bermakna hujan melainkan kesedihan yang dialami oleh seseorang. Secara keseluruhan, makna dari penggalan larik di atas adalah setelah mengalami kesedihan, setiap orang pasti bisa menjadi lebih kuat untuk menghadapi permasalahan yang lainnya.

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau *style* merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (Keraf, 2010:113).

Selain itu, Majas atau gaya bahasa juga diartikan sebagai susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Muljana dalam Waridah, 2014:2).

Setiap penulis memiliki karakternya masing-masing dalam menuliskan lirik lagu dengan menggunakan gaya bahasa bergantung pada selera, kreativitas, dan emosi yang tengah dirasakan saat itu. Akan tetapi, gaya bahasa yang baik harus mencakup 3 unsur di dalamnya, yakni kejujuran, sopan santun, dan menarik (Keraf, 2010:113). Kejujuran artinya pemakaian kalimat jelas dan tidak berbelit, Sopan santun artinya pemakaian kalimat jelas, singkat, dan tidak berliku-liku, dan Menarik artinya penggunaan gaya bahasa terkandung dari beberapa komponen seperti variasi nada, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas atau tenaga hidup, dan imajinasi.

Ketika menuliskan lirik lagu, seorang penulis biasanya banyak menggunakan gaya bahasa. Dengan menggunakan gaya bahasa, lirik lagu yang ditulis menjadi penuh akan emosi, menjadi lebih hidup, memperdalam makna dari pesan yang ingin disampaikan, serta menambah nilai keindahan. Tujuan utama gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan (Ratna, 2009:67).

2.3.1 Jenis Gaya Bahasa

Gaya bahasa terbagi menjadi, gaya bahasa dari segi non bahasa dan gaya bahasa dari segi bahasa (Keraf, 2010:115-145). Gaya bahasa dari segi non bahasa dibagi menjadi tujuh pokok, antara lain; (1) berdasarkan pengarang, (2) berdasarkan masa, (3) berdasarkan medium, (4) berdasarkan subjek, (5) berdasarkan tempat, (6) berdasarkan hadirin, dan (7) berdasarkan tujuan. Kemudian, gaya bahasa dari segi

bahasa dibedakan menjadi empat unsur, yaitu; (1) gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, (2) gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana yang muncul atas sugesti suara dari pembicara, terbagi menjadi gaya sederhana, gaya mulia dan bertenaga, dan gaya menengah, (3) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang mementingkan sebuah unsur terpenting dalam kalimat yang terbagi menjadi klimaks, antiklimaks, paralelisme, antithesis, dan repetisi, (4) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna, atau gaya bahasa yang diukur dari langsung atau tidaknya makna asli atau sudah ada penyimpangan dari makna tersebut, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna terbagi menjadi gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu yang terbagi atas 21 jenis. Sementara, gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna. (Keraf, 2010:129).

Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teori gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang berfokus pada gaya bahasa kiasan.

2.3.2 Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa kiasan dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Pada mulanya, bahasa kiasan berkembang dari analogi. Perbandingan dengan analogi ini kemudian muncul bermacam-macam gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan terbagi atas 16 gaya bahasa antara lain sebagai berikut (Keraf, 2010:136-145).

1) Persamaan atau Simile

Persamaan atau Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit; langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk mengungkapkan hal tersebut simile menggunakan kata-kata: seperti, sama, laksana, bagaikan, dan lain-lain. Adapun contoh majas simile dalam bahasa Indonesia, yakni *bibirnya seperti delima merekah* (Keraf, 2010:138). Sementara, bentuk majas simile dalam bahasa Jepang menggunakan penanda sebagai berikut, *no you* (のよう), *mitai* (みたい), *marude* (まるで), *atakamo* (あたかも), *youda* (ようだ), *rashii* (らしい), dan *gotoshi* (ごとし) (Fadila, 2016:3). Berikut ini adalah contoh dari majas simile dalam bahasa Jepang.

(2.3) 雪のような肌 (*Yuki no you na hada*).

‘kulit yang seperti salju’.

(<https://www.hamasensei.com/metaphor/#toc1>)

Kalimat (2.3) diartikan sebagai kulit putih, ditemukan penggunaan penanda, yakni *のよう* (*no you*) yang dalam bahasa Indonesia diartikan menjadi seperti atau bagai yang digunakan untuk menyatakan perbandingan warna kulit dengan salju.

2) Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk singkat tanpa menggunakan kata bantu seperti *simile*. Adapun contoh dari gaya bahasa metafora dalam bahasa Indonesia, yakni *Orang itu adalah buaya darat* (Keraf, 2019:139). Berikut ini adalah contoh dari majas metafora dalam bahasa Jepang.

(2.4) 砂浜の気持ちを分かってくれない
(*Sunahama no kimoichi o wakattekurenai*)

‘Aku tak mengerti perasaan pasir pantai’

(AKB48 - Sayonara Crawl)

Penggalan lirik pada data (2.4) termasuk ke dalam majas metafora. Kata 砂浜 (*sunahama*) ‘pasir pantai’ digunakan untuk membandingkan 気持ち (*kimochi*) ‘perasaan’ sehingga lirik pada data (2.4) diartikan sebagai seseorang yang tak mampu menyadari perasaan orang lain kepadanya sebab perasaan tersebut sehalus butiran pasir pantai.

3) Alegori, Parabola, dan Fabel

Alegori, Parabola, dan Fabel merupakan hasil dari metafora yang mengalami perluasan. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sukar dibedakan satu sama lain. **Alegori** merupakan suatu cerita singkat yang mengandung kiasan yang nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak. **Parabel (parabola)** adalah kisah singkat yang selalu mengandung tema moral dengan tokoh manusia. **Fabel** adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah sebagai manusia. Contoh dari majas alegori, parabola, dan fable dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut ini.

(2.5) 彼の勇氣は、山をも動かすほどだ
(*kare no yuuki ha, yama o mo ugokasu hodo da.*)

‘keberaniannya sebesar yang dapat menggerakkan gunung’

(<https://viralbeliever.com/ja/faith-can-move-mountains-k523/>)

Pada kutipan kalimat (2.5) termasuk dalam gaya bahasa parabel (parabola). Hal ini dikarenakan perbandingan digunakan untuk menggambarkan sejauh mana keberanian seseorang sehingga tema moral yang muncul dari kalimat tersebut adalah besarnya keberanian yang dimiliki oleh seseorang.

4) Personifikasi atau *prosopopoeia*

Personifikasi atau *prosopopoeia* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2010:140). Dalam penggunaan majas personifikasi ditemukan kekhasannya, yakni adanya sifat ataupun kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia seperti menangis, tertawa, tersenyum, menyanyi, dan lainnya. Adapun contoh dalam bahasa Indonesia dari personifikasi, yakni *Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba di sana* (Keraf, 2010:140) sedangkan, contoh dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut ini.

(2.6) 鳥が歌い 木々が踊り (*Tori ga utai kigi ga odori*)

‘Burung bernyanyi, Pepohonan menari’.

(AKB48 - Mirai no Tobira)

Larik (2.6) menunjukkan burung dan pepohonan yang dapat melakukan kegiatan yang biasa dilakukan oleh manusia, yakni bernyanyi dan menari. Maksud dari keseluruhan larik tersebut terdengar bunyi kicauan burung dan pepohonan yang bergoyang tertiuip oleh angin layaknya tengah bernyanyi dan menari.

5) Alusi

Alusi adalah gaya bahasa yang mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa; referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra terkenal. Berikut contoh dalam bahasa Indonesia, yakni *Bandung adalah Paris Jawa* (Keraf, 2010:141). Sementara itu, berikut ini adalah contoh dari majas alusi dalam bahasa Jepang.

(2.7) 木枯の身は竹斎に似たる哉
(*Kogarashi no mi ha Chikusai ni nitaru kana*)

‘Pada angin musim dingin, tidakkah tubuhku mirip *Chikusai*’

(Matsuo Basho dalam Suhendar dan Khasanah, 2020:89)

Penggalan Haiku (2.7) ditulis pada musim dingin 1684-1685 ketika Basho sedang dalam perjalanan menuju Nagoya. Dalam *Basho’s Journey* (Barnhill, 2005:19) dijelaskan bahwa penutur begitu iba menyaksikan kondisinya yang sangat kumal dengan pakaian yang lusuh karena menerjang hujan musim dingin. Adapun gaya alusi dipakai Basho untuk mempertautkan keadaannya yang menyedihkan selama perjalanan dengan Chikusai. Menurut catatan *Journal of Bleached Bones in A Field* (Barnhill, 2005:148), Chikusai dalam kisah populer masyarakat Jepang adalah tokoh seorang dokter jenaka yang kehilangan pasiennya akibat terlalu larut dalam “puisi gila” yang dibuatnya. Sebagaimana Chikusai, Basho terlihat sangat lusuh ketika mempersembahkan haiku tersebut kepada tuan rumahnya (Suhendar dan Khasanah, 2020:89).

6) Eponim

Eponim adalah gaya bahasa yang menghubungkan nama seseorang dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu. Adapun contoh dalam bahasa Indonesia, yakni *Hercules* yang dipakai untuk menyatakan kekuatan (Keraf, 2010:141). Adapun contoh gaya bahasa eponim dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

(2.8) アベノミクス (*abenomikusu*)

<https://ejje.weblio.jp/content/%E3%82%A2%E3%83%99%E3%83%8E%E3%83%9F%E3%82%AF%E3%82%B9>

Kata pada contoh (2.8) アベノミクス (*Abenomics*) berasal dari gabungan kata Abe (nama perdana menteri Jepang; Shinzo Abe) dan *Economics*. Kata tersebut menghubungkan antara kemajuan ekonomi Jepang dengan kebijakan yang dibuat oleh Shinzo Abe.

7) Epitet

Epitet merupakan semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal; frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang. Misalnya: *Raja rimba* untuk singa (Keraf, 2010:141). Adapun contoh dari majas epitet dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

(2.9) 今夜君とロマンスタイム宇宙一熱いキスクイーン&ナイト
(*Konya kimi to romansu taimu uchuu Ichi netsui kisu kuiin & naito*)

‘Malam ini bercinta denganmu, kecupan sang ratu dan ksatria yang paling bergairah di semesta’.

(Hey! Say! Jump! dalam Khoirunnisa, Hamidah, dan Hartati, 2020:18)

Larik (2.9) termasuk ke dalam penggunaan gaya bahasa epitet sebab menyebutkan sesuatu tidak dengan nama aslinya melainkan dengan salah satu sifat atau ciri khusus hal tersebut. Kata yang merupakan gaya bahasa epitet pada kalimat tersebut yaitu クイーン&ナイト *kuiin & naito* ‘Ratu dan ksatria’. Makna lirik lagu di atas menceritakan seorang pria dan wanita yang saling jatuh cinta, baru saja menjadi sepasang kekasih. Ada sebagian orang yang sedang jatuh cinta tidak akan peduli dengan keadaan sekitarnya, di pikirannya hanya ada tentang mereka sama halnya dengan cerita lirik lagu di atas yang menganggap dirinya adalah ratu dan ksatria yang sedang jatuh cinta (Khoirunnisa, Hamidah, dan Hartati, 2020:18).

8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa yang menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*). Misalnya: *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-* (Keraf, 2010:142). Adapun contoh dari majas sinekdoke dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut ini.

(2.10) 佐藤 : あした友達とお花見をします。ミラーさんも一緒に行きませんか。

Satou (*Ashita tomodachi to ohanami o shimasu. Miraa san mo isshoni ikimaska?*)

ミラー: いいですね。どこへ行きますか。

Miller (*Ii desu ne. Doko e ikimasuka?*)

砂糖 : 大阪城です。

Satou (*Oosaka Jyou desu*)

Satou : ‘Besok saya akan pergi melihat bunga dengan teman. Apakah Tn. Miller mau pergi bersama?’
Miller : ‘Ya, Bagus. Akan pergi ke mana?’
Satou : ‘Istana Osaka’

(*Minna no Nihongo I*, 2019:49)

Data (2.10) お花見 (*ohanami*) secara harafiah memiliki arti melihat bunga yang hanya digunakan khusus untuk bunga sakura saja. Oleh karena itu, kalimat di atas termasuk gaya bahasa sinekdoke sebab menggunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).

9) Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan itu dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, isi untuk menyatakan kulitnya, dan sebagainya. Misalnya ia membeli sebuah *Chevrolet* (Keraf, 2010:142). Adapun contoh dari majas metonimia dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut ini.

(2.11) 「Aqua City」 聴きながら Driving, feel so fine
(“*Aqua City*” *kikinagara Driving, feel so fine*)

‘Mengemudi sambil mendengarkan “Aqua City”, sangat nyaman).

(Makadolang dan Handayani, 2022:188)

Larik (2.11) termasuk metonimia sebagai bentuk penggantian nama atas sesuatu. Kata “Aqua City” merujuk pada sebuah judul lagu yang diputar di mobil dan didengarkan saat berkendara (Makadolang dan Handayani, 2022:189).

10) Antonomasia

Antonomasia merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud atau penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya: *Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini* (Keraf, 2010:142). Berikut ini adalah contoh dari majas antonomasia dalam bahasa Jepang.

(2.12) ダメだよユア・マイ Puppy Boo 見えなくなるほど離れちゃ
優しい首輪みたいに手を繋いじゃうぞ
(*dame da yo yua mai Puppy Boo mienaku naru hodo hanarecya*)
(*yasashii kubiwa mitai ni te o tsunaijyauzo*)

‘Kaulah Puppy Boo ku, jangan pergi jauh dari pandanganku’
‘Seperti rantai lembut yang akan menuntunmu’

(Khoirunnisa, Hamidah, dan Hartati, 2020:18)

Kata *Puppy Boo* pada penggalan larik (2.12) termasuk ke dalam gaya bahasa antonomasia yang merujuk pada suatu panggilan sayang untuk seorang kekasih. Biasanya setiap pasangan memiliki panggilan sayangnya masing-masing dalam menjalin suatu hubungan yang bertujuan untuk mempererat hubungan tersebut. Larik (2.12) menggambarkan seseorang yang melarang kekasihnya untuk pergi meninggalkannya dan hilang dari pandangannya. Ia akan menjaga dan membahagiakan kekasihnya agar kekasihnya tidak pergi meninggalkannya.

11) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain; kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya: *Ia berbaring di atas bantal yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya, bukan

bantalnya)' (Keraf, 2010:142). Adapun contoh dari majas hipalase dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

(2.13) 汚れている真実
目を背けているより
自分の掌で
醜いものもちゃんと受け止める
(*kegareteiru shinjitsu*)
(*me o somuketeiru yori*)
(*jibun no tenohira de*)
(*minikui mono mo chanto uketomeru*)

'Kenyataan yang ternoda'
'Daripada membuang pandangan'
'Dengan telapak tanganku ini'
'Ku akan menerima segala hal kotor'

(AKB48 - Kegareteiru Shinjitsu)

Pada larik (2.13), penggunaan majas Hipalase ditemukan pada frasa 目を背けている (*me o somuketeiru*) memiliki arti membuang pandangan. Kata membuang semestinya tidak dipergunakan untuk kegiatan melihat, tetapi digunakan untuk membuang sesuatu. Sesuatu tersebut berwujud benda baik dalam ukuran besar maupun kecil. Pada larik (2.13), membuang pandangan memiliki arti berpaling atau tidak menghiraukan sehingga larik (2.13) menggambarkan sosok dalam lagu yang lebih memilih menghadapi kenyataan yang berat sekali pun dengan tangan yang kotor alih-alih menghindar dari kenyataan tersebut.

12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang mengemukakan sesuatu dengan maksud berbeda. Misalnya: *Saya tahu anda adalah gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!*. Sinisme merupakan sindiran yang lebih kasar daripada ironi, misalnya: *Memang anda adalah seorang gadis yang tercantik di seantero jagad ini yang mampu menghancurkan seluruh isi jagad*

ini, dan Sarkasme merupakan sindiran yang lebih kasar dari keduanya dan cenderung lebih menyakiti hati, misalnya: *Lihat sang Raksasa itu (maksudnya si Cebol)* (Keraf, 2010:143-144). Adapun contoh dari ketiga gaya bahasa ini dalam bahasa Jepang sebagai berikut ini.

Ironi

- (2.14) (0 点に対して) 本当いい点数ねえ。
(0 ten ni taishite) *hontou ii tensuu nee.*

‘(melihat kertas nilai 0) nilai yang sangat bagus ya.’

(<http://user.keio.ac.jp/~rhotta/hello/2015-04-27-1.html>)

Kalimat pada data (2.14) mengandung maksud yang berbeda dengan makna yang sebenarnya, yakni nilai yang didapatkan sangatlah buruk.

Sinisme

- (2.15) (友人宅に自分が招かれなかったとき)
私を招いてくれるなんて、優しいわね!
(Yuujiin taku ni jibun ga maneikarenakatta)
(*Watashi o maneitekureru nante, yasashii wa ne!*)

‘(Ketika tidak diundang datang ke rumah teman)’
‘Baik sekali kamu ya, telah mengundang saya datang!’

(<https://eikaiwa.dmm.com/blog/learning-tips/trivia/sarcasm/>)

Kalimat (2.15) mengandung ejekan, yakni teman tersebut tidak mengundang tokoh aku untuk datang ke rumahnya.

Sarkasme

- (2.16) 君がこんなに頭いいとは知らなかったよ
(*Kimi ga konna ni atama ii to ha shiranakatta yo*)

‘Aku tidak menyangka kamu sepintar ini’

(<https://eikaiwa.dmm.com/blog/learning-tips/trivia/sarcasm/>)

Kalimat (2.16) merupakan bentuk sindiran kasar dan menyakiti hati ketika diucapkan kepada lawan bicara sebab bermakna sebaliknya, yakni sebodoh ini.

13) Satire

Satire adalah gaya bahasa yang mengandung ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang biasanya mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010:144). Berikut ini adalah contoh dari majis satire dalam bahasa Jepang.

(2.17) 燃え尽きるまで働いて (*Moe tsukiru made hataraite*)

‘Bekerja sampai terbakar habis’

(<https://media.thisisgallery.com/20255474>)

Kalimat (2.17) mengandung kritik khususnya bagi masyarakat Jepang yang sudah terkenal akan kebiasaan *workaholic* seakan hidup mereka sebagian besar dihabiskan hanya untuk bekerja sampai-sampai mereka lupa bagaimana caranya untuk menikmati hidup. Kalimat di atas bermakna bekerja sampai mati.

14) Inuendo

Inuendo adalah gaya bahasa yang mengandung sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Misalnya: *Setiap kali ada pesta, pasti ia akan sedikit mabuk karena terlalu kebanyakan minum* (Keraf, 2010:144). Berikut ini adalah contoh dari majas innuendo dalam bahasa Jepang.

(2.18) お金がないので今日も

一日中惰眠を謳歌する
(*okane ga nai node kyou mo*)
(*ichinichijuu damin o ouka suru*)

‘Karena tak punya uang hari ini pun aku’
‘Menikmati tidak melakukan apa-apa sehari-hari’

(Raon Lee - Inochi ni Kirawareteiru)

Pada larik (2.18), Frasa ‘Menikmati tidak melakukan apa-apa’ termasuk ke dalam majas innuendo sebab mengandung kritik yang bermakna bermalas-malasan sepanjang hari tanpa melakukan kegiatan produktif apapun. Hal ini menggambarkan tuntutan hidup yang bergantung pada ego atas uang sehingga kehidupan seakan tak berarti apabila tidak memiliki uang. Ada ataupun tidak adanya uang, janganlah menyia-nyiakan waktu sebab menurut pepatah *time is money*.

15) Antifrasis

Antifrasis adalah gaya bahasa semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Misalnya: *Lihatlah sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol)* (Keraf, 2010:145). Adapun contohnya dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut.

(2.19) 「あなたのおかげで食べるものが何もないわ！」
(*Anata no okage de taberu mono ga nanimo nai wa!*)

‘Berkatmu aku jadi tidak punya apapun untuk dimakan’

(<https://eikaiwa.dmm.com/blog/learning-english/tips/sarcasm/>)

Kalimat (2.19) memiliki arti yang berkebalikan, yakni menyalahkan yang bermakna gara-gara kamu.

16) Pun atau Paronomasia

Pun atau Paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi; permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya. Misalnya: *Tanggal dua gigi saya tanggal dua* (Keraf, 2010:145). Berikut ini adalah contoh dari majas pun atau paronomasia dalam bahasa Jepang.

(2.20) アルミ缶の上にあるみかん (*Arumikan no ue ni aru mikan*)

‘Jeruk yang berada di atas kaleng alumunium.’

(Mustaqim dan Sunarni, 2023:35)

Data (2.20), Kata アルミ缶 (*arumikan*) ‘alumunium kaleng’ dan あるみかん (*aru mikan*) ‘ada jeruk’ keduanya memiliki bunyi yang sama namun memiliki makna yang jauh berbeda sehingga kalimat tersebut termasuk ke dalam gaya bahasa paronomasia.

